

BAB IV

PENGEMBANGAN KURIKULUM DI MA DARUSSALAM

A. Landasan Pengembangan Kurikulum di MA Darussalam

1. Landasan Yuridis

Secara yuridis landasan pengembangan kurikulum dituangkan dalam sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 36 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.¹

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.²

Undang-undang di atas diperjelas oleh peraturan pemerintah nomer 19 tahun 2005 pasal 17 pada ayat 1 dan 2 yang berbunyi:³

¹ Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2003), 22.

² *Ibid.*, 89.

³ Departemen Agama Kanwil Prop Jatim, *PP RI*, 15.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik. Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintah di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

Berdasarkan hukum inilah para pengembang kurikulum di Madrasah Aliyah Darussalam melakukan pengembangan kurikulum.

2. Landasan Filosofis

Asas filosofis berkenaan dengan sistem nilai (*value system*) yang berlaku dimasyarakat. Sistem nilai erat kaitannya dengan arah dan tujuan yang akan dicapai. Hendak diarahkan kemana siswa yang dididik itu? Masyarakat bagaimana yang akan diciptakan melalui pendidikan itu? Jenis pengetahuan dan pengalaman apa yang dipelajari anak didik? Norma-norma apa yang harus diwariskan kepada anak

didik sebagai generasi penerus? Semua itu merupakan pertanyaan yang mendasar untuk dicari jawabannya secara filosofis.⁴

Sebagian dari pertanyaan di atas dapat terjawab dengan hasil wawancara peneliti dengan para tim yang mempunyai tugas dalam proses pengembangan kurikulum di MA Darussalam, yang mana sebagian besar dari mereka terutama para wali murid menginginkan putra-putri mahir di bidang pendidikan agama Islam. Mereka menganggap bila putra-putri mereka mengerti dan mendalam di bidang agama, berarti mempunyai nilai dan pasti berguna di lingkungan masyarakat. Atas dasar keinginan para orang tua murid inilah para tim pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di MA Darussalam dilakukan.

3. Landasan Psikologis

Masa remaja adalah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini adalah karena selama periode remaja ini, proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem saraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat. Di samping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Prontal lobe* ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat

⁴ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 24.

tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan.⁵

Pengembangan kurikulum di suatu lembaga pendidikan harus memperhatikan asas kejiwaan dan perkembangan peserta didik yaitu:

- a. Secara psikologis setiap anak didik memiliki perbedaan baik minat, bakat maupun potensi yang dimilikinya, walaupun secara fisik mungkin saja ada dua atau lebih anak-anak yang sama, namun secara psikis antar mereka sebenarnya tidak sama.⁶
- b. Anak adalah organisme yang sedang berkembang, yang setiap tahapan perkembangannya memiliki karakteristik dan ciri-ciri tertentu yang iramanya tidak sama antara satu dengan lainnya. Berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri itulah setiap anak harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Sebab manakala tugas pada satu tahap tidak terselesaikan dengan baik, maka perkembangan pada tahap berikutnya akan terganggu. Dengan begitu tujuan, isi, strategi dan metode pembelajaran anak harus dirancang sesuai dengan taraf perkembangannya.⁷

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darussalam sangat memperhatikan masalah-masalah yang berhubungan dengan psikologis terutama psikologis belajar, hal ini diketahui peneliti ketika melakukan wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum yang menyatakan:

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 194.

⁶ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP*, 26.

⁷ *Ibid.*, 26.

”Mengingat MA Darussaalam berada di lingkungan pesantren yang mana kalau pulang dari sekolah belajar di pesantren, maka rata-rata siswanya sudah menguasai materi buku paket agama yang ada pada kurikulum formal, untuk itu kami tekankan kepada semua guru mata pelajaran agama untuk memberi tambahan materi yaitu membaca kitab kuning yang materinya disesuaikan dengan materi kurikulum formal sehingga siswa merasa mempunyai tantangan terhadap materi tersebut”⁸

Para tim pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Darussaalam memadukan buku paket dengan kitab kuning yang merupakan akibat dari perkembangan psikologis belajar peserta didik itu sendiri.

4. Landasan Sosiologis

Dalam pengembangan kurikulum, faktor sosiologis ini merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan agar anak didik kelak ketika dilepas di tengah masyarakat mampu mandiri dan menyesuaikan diri dengan irama kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini kurikulum KTSP tepat diterapkan karena karakter dasar dari KTSP membekali kecakapan dan keterampilan riil yang akan ditemui dan dibutuhkan oleh siswa di masyarakat nanti, jadi madrasah tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat teoritis, guru tidak hanya mengejar target menyelesaikan materi pelajaran, tetapi madrasah dan guru harus mengutamakan kecakapan siswa untuk memahami dan melakukan sesuatu secara riil dan fungsional.⁹

⁸ Achmad Djoenaedi (Waka Kurikulum), *Wawancara*, Modung, 11 Juni 2011.

⁹ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP*, 28.

Adapun pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Darussalam telah memperhatikan faktor-faktor sosial ini, sebab madrasah ini memberi tugas kepada lulusannya selama satu tahun untuk mengabdikan pada lembaga yang notabenehnya mengutamakan pendidikan agama Islam. Oleh karenanya para tim pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Darussalam memutuskan untuk memadukan program baca kitab kuning pada setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum di MA Darussalam

1. Tujuan Kurikulum PAI

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai. Segala sesuatu itu dapat berupa benda konkrit baik yang berupa barang maupun tempat, atau dapat juga berupa hal-hal yang sifatnya abstrak, misalnya cita-cita yang mungkin berupa kedudukan atau pangkat/jabatan maupun sifat-sifat luhur. Dengan kata lain tujuan dapat berupa hal-hal sederhana dapat pula berupa hal-hal yang kompleks. Sedang cara penyampaiannya ada berbagai macam. Ada yang hanya kegiatan fisik, tetapi ada yang dengan cara membuat rencana dulu, diprogramkan, mencari dana baru mengerahkan tenaga baik fisik maupun psikis. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri adalah sesuatu yang abstrak, ruwet, dan kompleks.¹⁰

¹⁰ Dakir, *Perencanaan*, 21

Tujuan yang jelas dapat menjadi tuntunan dalam pengembangan komponen kurikulum lain. Tujuan yang jelas mempunyai manfaat yang sangat besar dalam pengembangan kurikulum. Tujuan itu sendiri mempunyai berbagai fungsi. Tujuan setidak-tidaknya mempunyai fungsi sebagai pemandu dalam menentukan isi kurikulum, bentuk-bentuk pengalaman belajar yang ingin dicapai siswa, dan penetapan kriteria yang digunakan dalam menentukan apa yang harus diajarkan serta bagaimana cara mengajarkannya.¹¹

Yayasan Pendidikan Islam "Darussalam" Pakong Modung Bangkalan adalah suatu yayasan yang hanya bergerak di bidang pendidikan. Yayasan Darussalam ini membawahi tiga unit pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah Darussalam, Madrasah Tsanawiyah Darussalam, dan Madrasah Aliyah Darussalam.

Semua jenjang pendidikan yang berada di bawah naungan YPI Darussalam ini berpijak dan mengacu pada program yayasan. Baik itu berupa program kurikulum pendidikan umum maupun program kurikulum PAI. Oleh karena itu, rumusan pendidikan yang disusun/diformat termasuk dalam hal rumusan tujuan pendidikan dari masing-masing unit harus berpijak pada tujuan yayasan. Sedangkan yayasan mengacu dan berpijak pada tujuan pendidikan nasional.

¹¹ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum*, 83.

Secara historis proses pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Darussalama bermula dari usulan dan dukungan para orang tua siswa beserta tokoh masyarakat, khususnya yang berada di wilayah desa Pakong Modung dan sekitarnya, bertepatan dengan tahun 1996 berdirilah Madrasah Aliyah Darussalam yang diprakarsai oleh KH. Sholeh Shinwan, yang mana pada saat itu beliau sebagai ketua Yayasan Pendidikan Islam Darussalam.

Awal dan akhir dari perkembangan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan YPI Darussalam, tentunya mempunyai pandangan dan tujuan yang ingin dicapai. Pendiri dan penerusnya pada saatnya ingin menjadikan lembaga ini sebagai lembaga pendidikan formal yang mempunyai unggulan, walaupun statusnya pendidikan formal, tetapi nilai-nilai kultur dan program pendidikan serta pengajarannya bersistem pesantren tanpa mengurangi status aslinya.

Dalam situasi era global ini, kemajuan teknologi yang dari hari kehari semakin canggih dan perkembangan informasi komunikasi yang sangat pesat, maka perkembangan selanjutnya Yayasan Pendidikan Islam Darussalam dengan bekal kemampuan yang dimiliki mencoba untuk tidak menutup diri terhadap segala situasi produk zaman di era modern ini.

Mereka membuka dan menerima perubahan dan perkembangan zaman tersebut tanpa menghilangkan kultur yang

dianggap masih relevan itu. Pemikiran ini dicetuskan oleh para alumni Madrasah Aliyah Darussalam yang kini menjadi penerus perjuangan Yayasan Pendidikan Islam Darussalam dengan terlibat dan berperan aktif sebagai penggerak atau pengurus yayasan. Mereka, para pengurus berpegang teguh pada suatu prinsip *maqalah* ulama yaitu:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya:

Memelihara budaya lama yang masih bagus dan mengadopsi (mengambil) budaya (tradisi) baru yang dianggap lebih bagus¹²

Berpijak pada pandangan dan pemikiran di atas, maka Yayasan Pendidikan Islam Darussalam merumuskan dan menetapkan tujuan umum pendidikannya sebagai berikut:

”Terwujudnya lembaga pendidikan yang memberi pembekalan dalam memadukan pengetahuan dalam penguasaan ilmu umum dan mahir dalam keagamaan yang sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan al-Hadith serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bangsa dan warga negara NKRI yang baik”¹³

Dengan paparan unsur-unsur tujuan di atas maka terlingkuplah semua keinginan dan tujuan YPI Darussalam, mulai dari cita-cita pendiri sampai pada pengurus dan masyarakat madrasah Darussalam pada umumnya. Lebih lanjut beberapa unsur tujuan ini bila ditarik benang merahnya adalah terdiri dari tiga program kurikulum pendidikan umum yang berpijak pada Kementerian Pendidikan Nasional dan

¹² Ungkapan ini sangat populer di kalangan pesantren, terutama pada warga nahdliyin sebagaimana yang telah diungkapkan oleh: Nurussalam, selaku kepala Madrasah Aliyah Darussalam pada tanggal 4 Juni 2011

¹³ Fqih Efendi, (Ketua Yayasan), *Dokumentasi Visi Misi Yayasan*, Modung, 9 Juni 2011

kurikulum Pendidikan Agama yang berpijak pada Kementerian Agama serta kurikulum pendalaman agama yang dikelola yayasan itu sendiri dengan berpandangan dan berilustrasi pada tujuan umum YPI Darusaalam.

2. Materi Kurikulum PAI

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengalaman belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat menyangkut tuntutan dan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sudah barang tentu tidak lepas dari kondisi anak didik dalam pengertian pertumbuhan dan perkembangannya pada setiap jenjang dan tingkat pendidikan. Pengetahuan ilmiah pada hakikatnya adalah kebudayaan manusia, yakni hasil cipta karya dan karsa manusia yang telah diterima secara universal.¹⁴

Sebagaimana digambarkan dalam pandangan filosofis, bahwa tujuan umum yayasan Darussalam adalah berkeinginan untuk memformulasikan suatu sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Maka dibentuklah lembaga pendidikan formal yang mengikuti aturan pemerintah namun

¹⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan.*, 27

dalam proses pembelajarannya menitikberatkan pada pendidikan agama Islam tentunya dengan tidak mengabaikan ketentuan dari pemerintah.

Dengan demikian unit pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darussalam meliputi multi program pendidikan, yang pada akhirnya mengerucut pada keseimbangan antara program pendidikan umum dengan program pendidikan agama.

Adapun program kurikulum pendidikan umum di Madrasah Aliyah Darussalam sebagaimana halnya sekolah-sekolah formal lainnya, karena lembaga ini berapliasiasi dan berpijak pada standar isi dari pemerintah pusat. Program kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah ini sedikitpun tidak dikurangi, sedangkan program kurikulum Pendidikan Agama Islam ditambah dengan program pendidikan pesantren dan kulturenya.

Aspek di atas menyatakan keistimewaan Madrasah Aliyah Darussalam yang dalam proses pembelajarannya banyak menitikberatkan pada pemahaman keagamaan dan membaca kitab kuning. Proses pembelajaran Madrasah Aliyah Darussalam ini merupakan hasil adopsi dari keinginan para wali murid namun demikian tidak meninggalkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Adapun materi pelajaran Madrasah Aliyah Darussalam di bidang pendidikan agama adalah: Qur'an Hadith yang dipadukan dengan kitab tafsir *afwātu at-Tafāsīr* karangan Muhammad 'Ali as-

□abuniy, Fiqih dipadukan dengan kitab fiqih Fathul Mu‘īn karangan Zainuddīn bin ‘Abdul ‘azīz al-Malibariy, Aqidah Akhlak dipadukan dengan kitab tasawuf dan tauhid Mukāshafatu al-Qulūb karangan Abī Hamīd Muhammad bin Muhammad al-Ghazaliy, Bahasa Arab dipadukan dengan kitab Balaghah Balāghatu al-Wādliḥ karangan ‘Ali al Jarim dan Mus□afa Amin, SKI dipadukan dengan kitab sirah nabi Nūrul Yaqīn fī sīrati Sayyidi al-Mursalīn karangan Muhammad al Hadlari.

Dalam proses pembelajarannya kitab-kitab gabungan ini hanya menjadi rujukan saja adapun materinya yang menjadi acuan utama adalah materi formal (standar isi), baru setelah siswa sudah memahami materi formal tersebut dilanjutkan dengan materi gabungan tersebut jadi dalam pembelajarannya tidak ada tambahan jam.

Di samping cara seperti ini ada lagi salah satu guru Pendidikan Agama Islam dengan materi yang digabungkan mensiasati dengan cara bergantian yakni setiap minggunya bergatian seperti mnggu pertama materi formal, minggu kedua materi kitab yang digabungka, hal ini diketahui peneliti saat melakukan observasi di kelas pada proses pembelajaran bidang studi Qur’an Haditsh.¹⁵

Dari fakta yang ditemukan selain kelima mata pelajaran ini, di Madrasah Aliyah Darussalam memberi mata pelajaran Nahwu sebagai alat untuk mengantarkan siswa mahir membaca kitab kuning.

¹⁵ Musti’ah (Guru Qur’an Hadith), *Observasi Guru PAI*, Modung, 8 Juni 2011.

Mata pelajaran/materi Pendidikan Agama Islam ini dijadikan sebagai materi di Madrasah Aliyah Darussalam atas dasar usulan dari berbagai pihak terutama para orang tua murid, kemudian direspon oleh kepala madrasah pada tahap berikutnya dimusyawarahkan oleh para tim pengembangan kurikulum yang dilanjutkan dengan persetujuan dari pihak yayasan yang kemudian disahkan oleh pejabat yang berwenang dalam hal ini oleh Kementerian Agama Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur. Hasil penyusunan/pengembangan kurikulum ini diimplementasikan sebagai acuan proses belajar mengajar.

Selain mata pelajaran Nahwu sebagai alat untuk membaca kitab kuning, Madrasah Aliyah Darussalam memberikan mata pelajaran Usul Fiqh yang merujuk pada kitab *Uṣūli al-Fiqh* karangan ‘Abdul Wahhab Khallaf yang diajarkan pada kelas XII sedang untuk kelas X dan XI merujuk pada kitab *as-Sullam* karangan ‘Abdul Hamīd Hakīm, *Ulumul Hadits* yang merujuk pada kitab *al-Minhalu al-Latīf* yang dikarang oleh Muhammad bin ‘Alwi bin ‘Abbās, dan *Ulumul Qur’an* sebagai kitab rujukan adalah kitab *Mannā’ al-Qaṣān* karangan Mannā’ Khalil al-Qaṣān.

Ketiga mata pelajaran ini merupakan materi tambahan sebagai bekal bagi lulusan MA Darussalam untuk melanjutkan pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), adapun proses pembelajarannya mempunyai jam tatap muka tersendiri dalam artian tidak digabung dengan mata pelajaran kurikulum formal.

Karena meteri PAI di Madrasah Aliyah Darussalam lain dari Madrasah Aliyah pada umumnya, sehingga mampu memotivasi masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya ke MA Darussalam. Hal ini terbukti dengan selalu meningkatnya penerimaan siswa baru dari tahun ke tahun.

3. Evaluasi Kurikulum PAI

Evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Adanya tambahan konteks ini sangat penting karena hal ini sesuai dengan sifat kurikulum. Kurikulum tidak mungkin berlaku sepanjang masa karena itu ada keterbatasan dalam konteks waktu. Suatu kurikulum yang sesuai untuk suatu konteks waktu tertentu belum tentu sesuai untuk waktu yang lain walaupun diberlakukan di tempat/satuan pendidikan yang sama. Oleh karena itu, kurikulum selalu berubah sesuai dengan kemajuan zaman yang ditandai oleh kurun waktu dimana kurikulum itu direncanakan.¹⁶

Evaluasi kurikulum sepatutnya dilakukan secara komprehensif terhadap seluruh komponennya. Secara garis besar evaluasi itu dapat dilakukan kepada dua hal, yaitu evaluasi terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil. Evaluasi proses bertujuan menilai sejauh mana

¹⁶Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum.*, 41

kurikulum memberi pengalaman belajar sesuai dengan tujuan. Penilaian jenis ini menggunakan prinsip-prinsip penelitian evaluasi.¹⁷

Evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh para tim pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Darussalam ini melibatkan dari berbagai pihak terutama para wali murid, para tim pengembangan kurikulum memberi keleluasaan kepada mereka untuk selalu memantau, mengevaluasi, dan merevisi proses belajar mengajar yang merupakan implementasi dari kurikulum Madrasah Aliyah Darussalam itu sendiri.

Dalam program evaluasi kurikulum ini apabila ditemukan materi atau pembelajaran yang tidak sesuai dengan keinginan para wali murid dan perkembangan pengetahuan di era globalisasi ini, maka para evaluator diharapkan menyampaikan kepada para tim pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Darussalam yang kemudian ditindak lanjuti oleh kepala Madrasah selaku penanggung jawab atas pengembangan kurikulum.

Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum mengadakan rapat dengan mengundang para tim pengembangan kurikulum untuk membicarakan temuan-temuan tersebut apakah kurikulum perlu direvisi atau tidak. Hal ini dilakukan agar kurikulum di Madrasah Aliyah Darussalam selalu melakukan perubahan-perubahan yang mengarah

¹⁷ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum*, 132.

pada yang lebih baik serta selalu mengikuti perkembangan pengetahuan dan perkembangan zaman.

C. Model Pengembangan Kurikulum di MA Darussalam

Setelah peneliti melakukan pengalihan data dan mempelajari data tersebut baik data yang berupa dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan dan dari berbagai pihak, maka peneliti dapat menemukan model pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh para tim pengembangan kurikulum di MA Darussalam Pakong Modung ini, yang setidaknya ditemukan minimal dua model pengembangan kurikulum di antaranya adalah:

1. Model Administratif

Model administratif sering pula disebut sebagai model garis dan staf, atau dikatakan pula sebagai model dari atas ke bawah. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di Madrasah Aliyah Darussalam setelah memperoleh data melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti salah satu penyebab penyusunan/pengembangan kurikulum adalah setelah mendapatkan himbauan atau perintah dari Kementerian Agama yang merupakan atasan dari lembaga pendidikan umum yang berciri khas agama Islam ini.

Kegiatan pengembangan kurikulum dimulai dari pejabat pendidikan yang berwenang, sebagai atasan dari Madrasah Aliyah Darussalam yang memberi perintah untuk menyusun/mengembangkan

kurikulum. Perintah tersebut disampaikan pejabat pendidikan yang berwenang kepada Pengawas Pendidikan Agama Islam selaku mediator sekaligus Pembina dalam tim pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Darussalam kemudian PPAI menyampaikan kepada kepala MA Darussalam.

Atas perintah tersebut, kepala Madrasah Aliyah Darussalam selaku penanggung jawab dalam tim pengembangan kurikulum, menindak lanjuti dengan membentuk sebuah koordinator panitia tim pengembang kurikulum dalam hal ini wakil kepala bidang kurikulum yang menjadi koordinator/pelaksana dalam proses pengembangan kurikulum MA Darussalam.

Koordinator tim pengembangan kurikulum mengundang seluruh tim pengembangan kurikulum, yang terdiri dari pengawas pendidikan, kepala sekolah, staf pengajar, komite madrasah, dan perwakilan wali murid. Tim pengembangan kurikulum ini bertugas untuk merencanakan, memberikan pengarahannya tentang garis besar kebijaksanaan, menyiapkan rumusan falsafah dan tujuan umum pendidikan¹⁸.

Dari paparan hasil pengumpulan data di atas tampak bahwa pengembangan kurikulum dimulai dari atas kemudian ditindak lanjuti oleh bawahan (Kepala Madrasah) sebagai pengelola pendidikan. Hasil penyusunan, pengembangan kurikulum MA Darussalam ini mendapat

¹⁸ Data ini diketahui melalui Dokumentasi notulen rapat pengembangan kurikulum MA Darussalam Tertanggal 5 Juni 2007 yang diperlihatkan oleh M. Marta Zakariya selaku Kepala Tata Usaha.

pengesahan dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur oleh bidang Mapenda tertanggal 23 Desember 2009.

2. Model Dari Bawah (*Grass Roots*)

Model ini berdasarkan pada anggapan bahwa penerapan suatu kurikulum akan lebih efektif jika para pelaksananya di sekolah/madrasah sudah diikutsertakan sejak awal dalam kegiatan pengembangan kurikulum, dalam artian pengembangan kurikulum datang dari bawah bukan dari atas.

Pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum model ini adalah pengembangan kurikulum secara demokratis, yaitu semua tim pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Darussalam berhak untuk berpendapat dan menggapi dalam proses pengembangan kurikulum. Keuntungan model ini adalah proses pengambilan keputusan terletak pada para pelaksana, yang mengikutsertakan dari berbagai pihak bawah khususnya para staf pengajar karena mereka yang tahu terhadap kondisi lapangan dan kemampuan siswa serta keinginan para orang tua murid di lingkungan sekolah tersebut.

Dalam pengembangan kurikulum yang bersifat *Grass Roots* ini seorang guru atau keseluruhan guru suatu sekolah/madrasah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum.

Pengembangan kurikulum yang terjadi di Madrasah Aliyah Darussalam, terjadi akibat usulan-usulan dari staf pengajar dan para wali murid yang menginginkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam formal dipadukan dengan kitab kuning dengan alasan dari guru untuk mengatasi kejenuhan siswa terhadap materi formal, sedangkan alasan dari para wali murid menginginkan anaknya mampu membaca kitab kuning.

Usulan-usulan ini ditindak lanjuti oleh kepala madrasah selaku penanggung jawab dalam proses pengembangan kurikulum dengan meminta koordinator tim untuk mengadakan rapat pengembangan kurikulum, kemudian usulan-usulan tersebut dimusyawarahkan untuk mendapatkan suatu keputusan sebagai tanda ditetapkannya materi tersebut yang pada akhirnya dilaksanakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darussalam.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum di MA Darussalam

Pada bab II telah dijelaskan sebanyak tiga faktor yang dapat mempengaruhi proses pengembangan kurikulum di suatu lembaga, dari ketiga faktor tersebut peneliti menemukan ketiga faktor tersebut yang menyebabkan terjadinya proses pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Darussalam ini, yaitu faktor masyarakat, sistem nilai, dan perguruan tinggi.

Pertama faktor masyarakat, merupakan faktor yang sangat dominan dalam pengembangan kurikulum di MA Darussalam ini terutama wali murid sebab para tim pengembangan kurikulum di madrasah ini banyak mengadopsi usulan-usulan dari tokoh masyarakat, komite madrasah, ataupun dari wali murid.¹⁹ ini terlihat dari hasil wawancara peneliti bagaimana para wali murid menginginkan anaknya bisa membaca kitab kuning. Namun mereka tidak mau putra-putrinya ketinggalan dalam hal materi kurikulum formalnya.

Faktor yang kedua adalah sistem nilai yang berkembang di tengah masyarakat dapat menjadi penyebab proses pengembangan kurikulum dilakukan di MA Darussalam. Sebab masyarakat menginginkan lulusan MA Darussalam ini dapat membaca dan memahami kitab kuning dengan baik. Hal ini dibuktikan oleh pihak madrasah dengan memperbantukan lulusannya selama satu tahun pada lembaga-lembaga yang dikelola para alumni.

Kemudian faktor yang ketiga adalah perguruan tinggi, sebab di Madrasah Aliyah Darussalam ini terdapat bidang studi Usul Fiqh, Ulumul Hadits, dan Ulumul Qur'an yang mana ketiga bidang studi ini merupakan bidang studi di perguruan tinggi, namun kepala MA Darussalam mengatakan bahwa ketiga bidang studi ini hanya sebagai pengenalan/pengantar terhadap siswa selaku lulusan dari MA Darussalam

¹⁹ Acmad Djoenaidi (waka kurikulum sekaligus koordinator tim pengembangan kurikulum), *Wawancara*, Modung, 11 Juni 2011.

untuk diperdalam di perguruan tinggi yang pada umumnya lulusan madrasah ini melanjutkan ke Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI).

E. Faktor-faktor yang Menghambat Pengembangan Kurikulum di MA Darussalam

Kalau berbicara tentang hambatan, setiap suatu kegiatan pasti mengalami hambatan dan tantangan, namun hambatan ini tidak perlu ditakuti tetapi harus dicari solusinya. Ada beberapa hambatan yang dihadapi Madrasah Aliyah Darussalam dalam proses pengembangan kurikulum yang di antaranya adalah masalah waktu. Ada sebagian guru ketika peneliti melakukan wawancara dengannya mengaku bahwa waktunya banyak terpersir oleh proses penyusunan/pengembangan kurikulum, namun hal tersebut hanya terjadi secara insidental sehingga mereka menrima dengan rasa tanggung jawab dan tidak terbebani.²⁰

Hambatan selanjutnya adalah masalah Sumber Daya Manusia, bahwa sebagian guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darussalam ini bukan lulusan atau sarjana dari kependidikan, sehingga mereka kurang begitu paham dengan hal pengembangan kurikulum ini. Karenanya kepala sekolah/madrasah harus mengikutkan mereka pada kegiatan workshop dan penataran yang berhubungan dengan proses pengembangan kurikulum.

Fakta lainnya berkenaan dengan masalah biaya, mengingat pembiayaan di Madrasah Aliyah Darussalam ini sumber utamanya adalah

²⁰ Musti'ah (Guru Qur'an Hadith), *Wawancara*, Modung, 8 Juni 2011.

dari siswa (SPP), maka sulit untuk mengalokasikan dana untuk proses pengembangan kurikulum ini karena dana yang terhimpun dari SPP hanya cukup untuk membayar honor tenaga pengajar dan karyawan saja. Namun berkat kerjasama yang baik, mendapat bantuan dari masyarakat/donatur sehingga hal tersebut bisa teratasi dengan baik²¹.

²¹ Nurussalam (Kepala MA Darussalam), *Wawancara*, Modung, 4 juni 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darussalam Pakong Modung Bangkalan meliputi: 1). Membentuk sebuah tim perumus yang terdiri dari pembina/PPAI, Penanggung jawab/Kepala Madrasah, Pelaksana/Waka Kurikulum, guru PAI, tokoh masyarakat/komite Madrasah, dan wali murid, 2). Menentukan komponen pengembangan kurikulum, seperti tujuan, isi/materi, dan evaluasi kurikulum. 3). Menyusun dan merumuskan program pengembangan kurikulum yang menacu pada tujuan sistem pendidikan nasional yang dipadukan dengan pendidikan ala pesantren. 4). Merivisi, menetapkan dan melegalisasi hasil rumusan kurikulum.
2. Model pengembangan kurikulum yang dipakai dalam rangka pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Darussalam Pakong Modung Bangkalan adalah "model administratif (*Line Staff Model*) dan model dari bawah (*Grass Roots Model*)" artinya perumusan dan pengelolaan program kurikulum dilakukan oleh arus atas (atasan yang berwenang) dan arus bawah (Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru, Komite, Wali Murid,

Elemen-elemen lain yang ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan). Model yang kedua ini lazimnya digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan yang bersifat desentralisasi.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran dari peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Di Madrasah Aliyah Darussalam ada sebagian guru Pendidikan Agama Islam yang dari non kependidikan sehingga kadang-kadang menemukan kendala dalam pembuatan perangkat mengajar, oleh sebab itu kompetensi dan kredibilitas guru Pendidikan Agama Islam tersebut harus dan terus ditingkatkan tugas ini merupakan sebagian dari PR kepala Madrasah selaku menejer, serta perangkat pembelajaran PAI harus terprogram.
2. Model pengembangan kurikulum yang dipakai dalam pengembangan kurikulum PAI di Madrasah Aliyah Darussalam salah satunya adalah *Grass Roots*, oleh sebab itu hendaknya dalam merumuskan dan mengembangkan program pendidikannya jangan sampai melampaui batas dan terlalu bersifat lokalistik serta kedaerahan yang mengakibatkan melalaikan kurikulum pendidikan nasional yang merupakan standarisasi mutu pendidikan yang bersifat nasional.

3. Demi kesempurnaan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang disusun di Madrasah Aliyah Darussalam hendaknya selalu dilakukan evaluasi secara terus menerus dari segi siswa, lingkungan madrasah, sarana dan prasarana, media dan metode pengajaran, bahkan guru termasuk juga situasi lingkungan di luar madrasah yang bekerja sama dengan orang tua siswa dan alumni.
4. Harapan dari peneliti untuk peneliti selanjutnya dengan merujuk pada hasil penelitian ini, untuk meneliti di bidang keseimbangan antara materi kurikulum formal dengan materi gabungan (Qur'an Hadits dengan tafsir, Fiqih dengan kitab Fiqih, Aqidah Akhlak dengan Kitab Tauhid dan tashawuf, SKI dengan Sirah Nabi, dan Bahasa Arab dengan Kitab Balaghah) dalam proses pembelajaran PAI di MA Darussalam Pakong Modung Bangkalan.